



**UNS**  
UNIVERSITAS  
SEBELAS MARET



ISBN : 978-602-97496-6-3

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL II**

**“Kontribusi Pascasarjana dalam Pengembangan IPTEKS dengan Berpijak pada Nilai-Nilai Kebangsaan dan Bela Negara”**

**SUB TEMA:**

**Membangkitkan Perilaku Kecendekiawanan dan Bela Negara Mahasiswa Pascasarjana**

**Surakarta, 27 Oktober 2018**



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL II**

**Tema:**

**“Kontribusi Pascasarjana dalam  
Pengembangan IPTEKS dengan Berpijak  
pada Nilai-nilai Kebangsaan dan Bela  
Negara”**

**Sub tema:**

**Membangkitkan Perilaku Kecendekiawanan dan Bela Negara Mahasiswa  
Pascasarjana**

**Surakarta, 27 Oktober 2018**

**Aula Gedung Pascasarjana Lantai 6**



**Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Tahun 2018**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL II  
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET TAHUN 2018**

Penanggung Jawab	:	Direktur Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Pembina	:	Wakil Direktur I Bidang Akademik Pascasarjana UNS
Ketua Panitia	:	Ilham, M.Pd.
Sekretaris	:	Bening Sri Palupi, S.Pd.
Bendahara	:	Erin Rizkiana, S. Tr. Keb.
Internal Reviewer	:	Prof. Dr. M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd. Prof. Dr. Agr. Sc. Ir. Vita Ratri Cahyani, M.P. Prof. Dr. Djatmika, M.A. Drs. Harjana M.Si. M.Sc., Ph.D.
Editor	:	Dr. Prasetyo Adi Wisnu W.S.S., M. Hum. Pramana, S.Sn. Rija Dwiono, S.Pd Muna Fauziah, S.Pd. Fandi Galang W Agung Yudha Catur Rizal, S.Pd. Intan Hafrida, S.Kom.
Setter/Layouter	:	Aji Adhitya Ardanareswari, M.Hum.
Desain Cover	:	Maenuddin Bustanil Syah, S.Pd.

Cetakan ke I, Oktober 2018  
ISBN: 978 – 602 – 97496 – 6-3

**Penerbit**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
Jalan Ir. Sutami 36 A Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia  
58126 Telp/Fax. : +62271632450  
Email: pascaunssemnas@gmail.com  
Laman: <http://pasca.uns.ac.id>

**DAFTAR ISI**

<b>Sampul</b>	<b>i</b>
<b>Sambutan</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>v</b>
<b>Susunan Acara</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>viii</b>

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JUDUL</b>	<b>HAL</b>
1.	HERI PRIYATMOKO	CENDEKIAWAN “MEMBELA” WONG CILIK: MENYEMAIKAN KEMBALI GAGASAN SARTONOKARTODIRDJO DAN UMAR KAYAM	1
2.	SITI LATIFAH SUNARDI ASROWI	AKSESIBILITAS PERGURUAN TINGGI BAGI MAHASISWA DIFABEL (STUDI KASUS PERGURUAN TINGGI DI SURAKARTA)	12
3.	LUKI AGUSTIANTO SOEPARMI NONOH SITI AMINAH	PERANAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS TERHADAP BEBERAPA ASPEK YANG DIUKUR DI BERBAGAI JENJANG PENDIDIKAN	25
4.	NURLINAWATI SARWIJI SUWANDI ANDAYANI	METODE MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	37
5.	SEFRI RAHMA WARDANI ANDAYANI SUYITNO	MANFAAT PROGRAM LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR	45
6.	NUR SATYA TRI UTOMO	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SERVIS ATAS BOLA VOLI BAGI SISWA KELAS VIII F SMP NEGERI 2 JATIROTO SEMESTER I TAHUN PELAJARAN	52

## **Cendekiawan “Membela” Wong Cilik: Menyemaikan Kembali Gagasan Sartono Kartodirdjo dan Umar Kayam**

**Heri Priyatmoko**

Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia  
Email: heripriyatmoko@usd.ac.id

### **ABSTRAK**

Banyak kesamaan yang ditemukan dalam diri sejarawan Sartono Kartodirdjo dan sastrawan Umar Kayam. Sebagai potret cendekiawan Jawa, mereka yang berlatarbelakang keturunan priayi cukup dekat dengan dunia wong cilik. Ikatan batin dengan lingkungan Wonogiri mampu mendorong mereka mengayomi wong cilik dalam dunia literasi. Memori akan kehidupan masyarakat desa di Wonogiri sedikit banyak mewarnai proses berkarya. Kajian ilmiah maupun sastra yang dikerjakan kedua cendekiawan ini menempatkan wong cilik secara lebih terhormat. Hamparan cerita tidak lagi disesaki elite politik dan kaum berduit, karena orang miskin yang tinggal di pedesaan juga berhak menentukan jalan sejarah. Sartono terkenal dengan disertasi tentang pemberontakan petani di Banten 1888 dan Kayam menulis kolom maupun cerpen memanusiaikan kelompok terpinggirkan ini. Jati diri priayi dalam alam bawah sadar tidak menepikan atau menya-nyiaikan wong cilik, justru dijadikan sumber inspirasi yang tidak pernah habis ditimba. Kenyataan ini berkebalikan dengan orang yang melakukan refeodalisasi di alam kemerdekaan dengan mendamba kasta sosial. Sartono dengan pendekatan multidimensional mengangkat peran historis petani. Kayam yang menganut teori struktural fungsional ingin menjaga hubungan harmonis antara priayi dan batur. Demikian strategi kedua cendekiawan ini memuliakan (*nguwongke*) wong cilik di bidang humaniora.

**Kata kunci:** Cendekiawan, Wong Cilik, Wonogiri, Nguwongke.

### **Pendahuluan**

Perlu ditelusur ke belakang konsep “cendekiawan” agar lebih benderang sebelum masuk pada studi kasus. Hampir dua windu silam, Daniel Dhakidae menyoal dalam pustaka sejarah Indonesia jarang tersurat terminologi “cendekiawan” atau “intelektual” untuk periode panjang sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia dan zaman pergerakan. Yang menggema ialah “kaum pergerakan”, “kaum terdidik”, dan “kaum priayi” yang lebih populer ketimbang sebutan “cendekiawan”. Sebab itulah, nyaris tidak mungkin memperkarakan “cendekiawan” sebagai suatu strata sosial maupun kelas (Daniel Dhakidae, 2003: 49).

Pemerintah kolonial detik itu menyorot mereka sebagai “kaum pengacau keamanan”. Lalu, *kaoem boemipoetra* menyebutnya “kaum pergerakan” sinonim dari rombongan cendekiawan. Sekali kelompok cendekiawan disematkan pada orang-orang pergerakan, tak ayal spektrumnya kian meluas meliputi para wartawan, mahasiswa,

pendiri dan pemimpin partai. Bila pengertian ini dicomot, maka sedari permulaan abad XX hingga dekade kedua abad XX telah teridentifikasi komunitas baru cendekiawan Indonesia, *boemipoetra* ataupun bukan, yang menceburkan diri dalam diskursus kritis tentang dirinya, lingkungan sosial, kebangsaan, dan masa depan bangsa secara realistik maupun dalam ilusinya (Daniel Dhakidae, 2003: 50).

Selepas penjajah sebagai musuh bersama henggang dari bumi pertiwi, lantas konsep cendekiawan bisa diformulasikan ulang sesuai konteks zaman. Makin terang menyitir penjelasan Edward Shill bahwa cendekiawan merujuk pada sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang berkomunikasi dan berekspresi cenderung menonjolkan simbol dan abstraksi dibanding anggota masyarakat lainnya, khususnya menyangkut manusia, alam, dan masyarakat kosmos (Sartono Kartodirdjo, 1993: 197-216). Begawan sejarah Indonesia, Sartono Kartodirdjo, punya pandangan lain tentang cendekiawan, yakni *man of ideas*. Dirumuskan, orang ini memiliki kebiasaan menghayati “*sohisticated*”, tak berhenti olah pikir, berwacana, dan bernalar. Cendekiawan berkarakter kritis, ekspersif, vocal, menganalisis secara tajam, merumuskan kesimpulan, dan menyusun program masa depan berpijak pada sudut pandang kelampauan yang holistik (M. Nursam: 2008: 320).

Tulisan ini hendak memosisikan sejarawan Sartono Kartodirdjo dan sastrawan Umar Kayam sebagai cendekiawan Jawa yang bergelut di bidang humaniora. Dipilihnya kedua ilmuwan ini lantaran memiliki sederet “kesamaan” yang menarik dipercekapkan. Di samping menjadi guru besar pada Fakultas Ilmu Budaya (dulu Fakultas Sastra) UGM, mereka berdua adalah anak priayi yang menduduki kelas sosial kedua dalam piramida sosial kerajaan di bawah bangsawan dan di atas wong cilik. Juga punya ikatan batin yang kuat dengan telatah Wonogiri dan Mangkunegaran. Sewaktu institusi kerajaan masih berkemilau, Wonogiri masuk wilayah kekuasaan praja Mangkunegaran. Mereka dililit sebongkah kenangan yang sukar dihapus tentang “kota gaplek” ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Bayi Sartono *lair ceprot* di Baturetno, Wonogiri pada Selasa Pahing, 15 Februari 1921. Ayahnya bernama Tjitrosarojo adalah seorang priayi yang bekerja sebagai pegawai kantor pos dan telekomunikasi (PTT) bentukan pemerintah kolonial. Melalui majalah *Jakarta-Jakarta* edisi 30 April 1989 memori mengenai kahanan Wonogiri

diudaranya. Selain ditemukan petilasan Pangeran Sambernyawa, di kabupaten ini bagian selatan sering didapati benda peninggalan zaman purba. Guru yang mengajar Sartono menerangkan aneka warisan prasejarah ini begitu mengesankan, akhirnya berhasil mengetuk kesadaran historis sang murid yang didekapnya hingga ujung hayat. Sartono mendaftarkan diri masuk *Hollands Indicshe School* (HIS) saat genap berumur 6 tahun. Demi mengenyam pendidikan formal di *ndesa* itu, ia kudu berjalan tanpa alas kaki menempuh jarak kira-kira 1,5 kilometer dari rumah menuju sekolah (M. Nursam, 2008: 24).

Sartono diajar pula oleh Sastrasoekotjo, ayah Umar Kayam yang membangun karir sebagai guru bahasa Belanda di HIS Wonogiri. Dalam perhelatan “Pak Kayam Pamit Pensiun” di UGM Juni 1997, Sartono menuturkan peran pokok guru tersebut. Kedigdayaan menulis sejatinya dirintis dalam asuhan Sastrasoekotjo, wajar jika dia merasa berhutang budi. Kala itu, guru menitahkan para siswa membuat majalah kelas. Asa terpacak dalam diri pengajar yakni, anak didik menggemari kegiatan angkat pena sehingga menjadi bekal masa depan. Tulisan Sartono berbahasa Belanda dianggap berkualitas, walhasil sering terpacak dalam majalah sekolah (Sartono Kartodirdjo, 2005: 171-174).

Di kemudian hari, fakta ini dipakai Sartono untuk “menyindir” halus Kayam yang berkelakar bahwa seorang guru besar tidak usah repot bikin paper. Sartono tersenyum mendengar selorohan ringan Kayam. Palsanya, berkat ayahanda Kayam-lah, beliau gandrung menulis. Dengan menghadiri sepuluh acara seminar disertai rajin menelurkan makalah, lain waktu bisa dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku. Sartono pun mengingatkan generasi muda bahwa bila berposisi sebagai pemakalah jangan datang dengan tangan hampa. Realitas ini menyiratkan kecendekiawanan seseorang harus tertopang oleh karya.

Sementara itu, pertalian batin Kayam dengan Wonogiri dimulai sewaktu ia membersamai ayahanda yang disampiri tugas Gusti Mangkunegara VII (1916-1944) menjalankan program *Pambrastha Wuto Sastra* (pemberantasan buta huruf) yang diringkas PWS. Bapaknya bekerja di lingkungan Mangkunegaran. Sampai umur sekitar 15 tahun, Kayam menghabiskan masa kecilnya di Mangkunegaran. Tak ayal, wajah Solo dan budaya Jawa merasuk kuat dalam dirinya hingga usia senja. Agenda PWS yang dinahkodai Sastrasoekotjo diterapkan di beberapa kecamatan di Wonogiri yang kualitas

pendidikannya masih rendah, antarlain Pracimantoro, Wuryantoro, Giritontro, Jatisrono, dan lainnya. Ideologi *kemadjengan* yang direngkuh barisan priayi menjadi landaskan kuat program tersebut. Sebagai kalangan terpelajar perkotaan, mereka berkewajiban mendidik masyarakat sekitarnya supaya masuk dalam dunia kemodernan.

Dalam laporan bulan Januari 1941, dari *district-ondistrict* di wilayah Wonogiri yang berjumlah 23 telah terlaksana 103 pengajaran dengan melibatkan 1200 murid. Dalam inspeksi yang dilakukan Sastrasoe kotjo, Kayam yang masih bocah sering menggoda peserta kursus. Di mata Kayam, tentu pemandangan yang dilihatnya tersebut terkesan lucu atau ganjil lantaran yang digembleng adalah siswa “*sampun kasep kangge sekolahan lare*” (sudah terlambat atau kadaluarsa untuk usia sekolah anak). Mereka ada yang berumur 16 tahun, bahkan usia 41 tahun juga masih mengikuti program pendidikan nonformal yang dihelat praja Mangkunegaran itu (Ahmad Nashih Lufhti, 2007: 33).

Laskap Wonogiri memahamkan sekaligus mendekatkan diri mereka pada jagad wong cilik yang sebenarnya. Orang *ndesa* kerab dilukiskan sebagai manusia lugu, melarat, dan miskin kreativitas. Di balik itu, terpotret warganya begitu rekat dan saling berhubungan karena terdorong oleh spirit gotong royong. Bersenyawa dengan model kehidupan masyarakat Jawa, yaitu paguyuban (*gemeinschaft*). *Gemeinschaft* ialah suatu perikatan manusia dengan perasaan persatuan dan kesadaran bersama yang besar. Ekosistem ini merupakan persekutuan hidup bagaikan ikatan organis sel-sel di dalam suatu tanaman, maka tampaklah sekali sikap rela berkorban (Moh. Hasjim Munif, 1992: 29). Gambaran ini makin bulat dengan pernyataan lugas Soetardjo Kartohadikoesoemo bahwa semangat gotong-royong memberi kekuatan kepada rakyat di desa yang lemah (Soetardjo Kartohadikoesoemo, 1984: 344).

Meminjam pemikiran Marbangun Hardjowirogo dalam bukunya *Manusia Jawa* untuk memotret warga desa di Wonogiri. Dikatakan bahwa ketahanan hidup orang Jawa sangat luar biasa walau hidupnya dibelit kemiskinan. Semua ini didasari oleh sikap fatalistik yang dimiliki masyarakat Jawa. Yaitu, sebuah sikap kepasrahan yang tinggi dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan, dan bersedia *narima ing pandum*. Kemiskinan bukan berarti kutukan, dan menolong sesama merupakan kewajiban seorang manusia tanpa mendamba pamrih (Marbangun Hardjowirogo, 1984: 26). Eromoko, Giritontro, dan Pracimantoro merupakan kawasan Wonogiri sisi selatan yang



acap dilanda paceklik dan *larang banyu* (krisis air). Namun kahanan itu bukan berarti menamatkan jiwa dan sikap warganya untuk mengkhianatkan alam semesta dan Gusti Allah. Ketahanan hidup wong cilik yang jempolan ini terasa istimewa di hati Sartono dan Kayam. Tidak berlebihan jika mereka digelaran panggung sebagai aktor sejarah.

Sudah banyak ulasan perihal sumbangan dan pengaruh Sartono dalam historiografi Indonesia berkat kemunculan disertasinya. Agar tidak terjadi pengulangan, bagian ini akan mengupas secara singkat tema yang diangkat Sartono beserta kerja ilmiahnya sebagai cendekiawan. Ia memilih wong cilik di ruang pedesaan Banten sebagai pemain sejarah yang terhormat dalam historiografi. Di bawah bimbingan promotor Prof. Wertheim di Universitas Amsterdam, lelaki asal Wonogiri tersebut tahun 1966 menyabet gelar doktor dengan disertasi berkepalanya *The Peasant's Revolt of Banten in 1888*. “Kitab ujian” (istilah Sartono untuk menyebut disertasi) ini terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Sartono meminjam teori perilaku kolektif dari Neil J Smelser untuk mengungkap aneka faktor penyebab peristiwa kerusuhan Banten. Kisah sejarah “kaum pinggiran” ini direkonstruksi secara analitis dan struktural, tidak sekadar deskriptif naratif.

Dia mendobrak penulisan sejarah yang bersifat Nerlandosetris alias melihat Indonesia dari geladag kapal VOC. Pendekatan yang digunakan Sartono dianggap menantang lantaran mampu merobohkan logika penulisan sejarah sebelumnya. Melalui pendekatan multidisipliner, ia berhasil menampilkan sosok petani sebagai penentu nasib sejarah. Pasalnya, penulisan sejarah semula mengaburkan rakyat kecil, lebih menekankan aspek politis dengan menonjolkan peran elite. Kerja akademis Sartono tersebut dalam semangat pascakolonial sejatinya senafas dengan kajian *subaltern*. Studi ini didengungkan di India pengujung 1970an yang digenjot oleh Ranajit Guha dan Gayatri C. Spivak. *Subaltern* dipahami sebagai komunitas sosial yang diabaikan oleh negara lantaran posisinya lemah secara sosial, politik, dan ekonomi.

Selain lahir di tengah kultur agraris Wonogiri, pilihan Sartono pada petani terilhami oleh peristiwa revolusi di luar negeri pasca Perang Dunia II yang banyak dipelopori para petani. Apa yang diseriusi Sartono mengenai pemberontakan petani ialah topik yang kala itu tengah digandrungi dalam kajian ilmu-ilmu sosial, termasuk sejarah. Kendati demikian, Sartono menjatuhkan pilihan pada tema petani dilambiri

pula oleh aspek intuisi. Ia ke Belanda berbekal rancangan disertasi sekitar 4 atau 5 lembar. Dimulai dengan heuristik atau kegiatan berburu dokumen. Dewi fortuna menyambangi dirinya, ditemukan sebundel berisi 2000 lembar laporan pemberontakan Banten. Menurut salah satu murid cerdas Sartono, Taufik Abdullah, disertasi tersebut berhasil mengambil peristiwa kecil yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat, pada sebuah masyarakat kecil di pedesaan. Ini menggambarkan pula masyarakat petani Indonesia terlibat dalam proses sejarah, posisinya bukan sekunder. Karya ini merupakan wujud penulisan sejarah modern (M. Nursan, 2008: 159 dan 175).

Perolehan Sartono, pujian maupun pengakuan internasional atas karya tentang wong cilik ini, bukanlah tanpa perih dan peluh dalam proses penyusunannya. Sebagai cendekiawan, Sartono melakoni asketisme. Yakni, menjalani latihan berolah jiwa, moral, serta religius. Semua ini sebetulnya upaya “menghilangkan keinginan atau hawa nafsu jasmania” yang lumrah menutupi hati manusia. Dalam *Serat Wedatama* anggitan Mangkunegara IV, tersurat anjuran *cegah dahar lawan guling*. Laku prihatin mengurangi makan dan tidur diperlukan untuk mengasah jiwa serta pikiran agar bening dan tajam. Dalam pemahaman tradisional, asketisme menitikberatkan pada memperoleh kekuatan (kekuasaan) magis, yang disebut *sakti* lainnya para lakon pewayangan, sebuah kesenian tradisional yang digemari Sartono (Sartono Kartodirdjo, 1999: 119-129).

Berbeda dengan Sartono yang melalui karya ilmiah, Umar Kayam memilih lewat jalan sastra dan kolom ringan menyigi wong desa di masa lampau yang dipasangkan dengan priayi. Segenap karyanya ini memang bukan diktat sosiologi, tidak juga sejarah. Akan tetapi, ia menyumbang pendekatan realisme kultural (Faruk HT: 2010). Imajinasi pembaca diterbangkan dalam pengalaman pribadi penulisnya ditambahkan bumbu cerita untuk memikat. Ingatan sejarah dipadu dengan riwayat keluarga yang ditutur-ulangkan merupakan modal pokok Kayam memasang wong cilik di pedesaan sebagai komunitas yang pantas dihormati.

Kayam prigel menempatkan lakon cerita dalam sebuah momentum penting, contohnya Lebaran. Jika sudi menghitung, lebih dari 20 buah kolom maupun cerpen bertema Lebaran dironceny dengan begitu memikat. Lelaki kelahiran Ngawi pada 1932 ini kesemsem terhadap budaya mudik dalam perayaan hari raya Idulfitri. Karena pengamatannya jeli serta lincah meracik kata, maka tak pernah dipergoki repetisi pada

sekodi coretan ringannya itu. Selalu menyeruak fakta dan makna anyar yang menggoda untuk direnungkan bersama.

Media massa menjadi ruang utama Kayam sesorah dengan gaya gleyenggan. Pembaca pun menyantap tulisannya tanpa kudu mengerutkan kening, malah menerbitkan senyum. Baiklah, saya deretkan beberapa judul buah penanya: “*Rapat Meja Bundar Menjelang Lebaran*”, “*Mudik 1991*”, “*Tradisi Mudik Lebaran*”, “*Dan Pembantu Pulang Mudik*”, “*Lebaran*”, “*Pulang Mudik Lebaran*”, “*Intermezzo Lebaran*”, “*Sawang-sinawang Waktu Lebaran*”, “*Mudik Lebaran dan Rigenomics*”, “*Keranjang Lebaran*”, “*Jer Lebaran Mawa Beya*”, “*Tentang Menu Lebaran*”, “*Taruhan Lebaran*”, dan lainnya.

Terminologi mudik bergentayangan di sekujur bukunya. Mudik dipahami sebagai kegiatan pulang kampung yang dilakoni perantau demi melunasi rindu dan kumpul bareng *brayat ageng* yang lazim tinggal di pedesaan. Di satu sisi, mudik dimengerti pula sebagai lambang kesuksesan wong cilik atawa kaum *pidak pedarakan* yang mengadu nasib di perkotaan. Maka, Kayam tak segan menceritakan perjuangan para batur yang *bergenteyongan* demi bisa mudik setahun sekali itu.

Kendati muasal batur dari udik dan menempati kelas sosial terendah, namun tetap direken Kayam yang secara historis berasal dari keluarga priayi terpelajar. Bermodal perspektif sosiologis-antropologis, Kayam justru memaknai jagad batur sebagai ladang inspirasi tiada batas. Demikian pula narasi yang ditununya bahwa pola relasi umum kaum *ndoro* (majikan) dengan para batur tidak boleh eksploitatif. Priayi dilayani, abdi meladeni, itu selaras. Memang begitu takdir manusia dalam kultur yang tumbuh di lingkungan agraris Jawa. Mereka hidup di bawah prinsip simbiose mutualisme (Heri Priyatmoko, 2017).

Apabila para pembantu mudik dan tidak kembali seubar Lebaran, betapa *cotho* atau runyam rumah tangga sang juragan. Siapa nanti yang *kelan* (memasak), *ngumbahi* (mencuci), *siram-siram* (menyirami) tanaman, hingga menyiapkan nyamikan kala ngeteh pagi. Kalau sudah demikian, keluarga priayi yang dilukiskan Kayam tidak berkutik meski status sosialnya terpandang dalam tangga sosial dan sering dicemburui kalangan rakyat jelata.

Lantas, mengapa Kayam dalam buah karyanya memilih daerah Pracimantoro Wonogiri sebagai asal para batur (Mister Rigen), bukan pelosok Gunung Kidul atau

Klaten yang jaraknya sepelemparan batu dengan Yogyakarta? Seperti yang diterangkan di atas bahwa pemilihan lokasi ini sejatinya dilandasi oleh ingatan historis yang kadung membenak dalam batok kepala Kayam sejak usia belia. Pracimantoro masuk dalam area kekuasaan praja Mangkunegaran, tempat ayah Kayam meniti karir sebagai guru bahasa Belanda. Tampaknya ada sebongkah kerinduan saat bahagia di masa lampau Kayam bersama keluarga yang sengaja dilampiaskan melalui guratan penanya itu.

Pracimantoro dan wilayah lainnya di Wonogiri hingga sekarang mashyur sebagai penyumbang kaum urban. Sehingga kala Lebaran tiba, menjadi sasaran pemudik. Alam gersang, kahanan ekonomi lemah, tingkat pendidikan kurang, dan regenerasi petani yang gagal bermuara pada gejala anak muda untuk angkat kaki mencari secentong nasi di kota, kendati harus bekerja sebagai pelayan rumah tangga, buruh bangunan, dan bakul bakso. Maklum jika Kayam tiada pernah menyoal (melarang) urbanisasi yang dituding sebagai faktor pendukung kesumpekan kawasan kota.

Mereka mencari peruntungan di kota, sebagian bekerja menjadi batur alias pelayan di rumah priayi, seperti yang digambarkan Kayam di *dalem Kagengan* (rumah Pak Ageng). Pembantu rumah tangga diwakili tokoh Mister Rigen menghuni ruang bagian belakang beserta *wadya bala*-nya. Jelas tidak mungkin mengontrak rumah sendiri atau memisahkan diri dari sang majikan. Selain faktor isi dompet yang kurus, juga lantaran hendak *nyuwita* (magang). Orang tua di kampung tak banyak memodali, kecuali *nyangoni slamet* dan berpesan supaya memegang teguh ungkapan klasik: *ngluyur yo ben anggere lancur* dan *mlincur yo ben anggere oleh pitutur*. Artinya, tak mengapa keluar dari desa asalkan wawasan meluas, mengangkat derajat, dan mengantongi segudang petuah bijak dari keluarga priayi (Heri Priyatmoko, 2017).

Kendati dibesarkan dalam lingkungan keluarga priayi berkultur feodal, namun tidak serta merta memengaruhi watak dan perilaku Kayam menindas si batur. Dengan momentum Lebaran, Kayam malah menyadarkan kita akan kepincangan hidup jikalau tiada pembantu. *Kasunyatan* ini diceritakannya dalam artikel “*Dan Pembantu Pulang Mudik*”. Menurutnya, waktu Lebaran, alangkah repot rumah tangga tanpa pembantu. Ketupat yang mesti diisi dan direbus, lauk-pauk yang kudu dimasak dan dihangatkan, piring kotor menggantung di bak cucian dan baju berserakan di sudut kamar. Anak-anak tidak mampu diandalkan kegesitan dan keterampilannya. Kejengkelan bisa timbul

ketika memergoki kepala keluarga kerjanya cuma ongang-onggang. Nyonya rumah sambil berbenah di dapur merenung sebentar. Mengapa rumah ini tidak berdaya benar tanpa pembantu?

Dengan sekeping contoh di muka, Kayam yang senantiasa mendamba keselarasan dan harmoni sosial mengingatkan bahwa dua kekuatan (*ndara-batur*) tak harus bertarung untuk saling meniadakan, melainkan wajib saling memperkuat. Pola relasi kedua elemen ini tidak berdasarkan kekuasaan, namun atas kehangatan manusiawi sebagaimana Pak Ageng dan Mister Rigen sekeluarga. Pesan Kayam lewat mulut Pak Ageng: Janganlah pada sok keningat-ningratan terhadap sesama!

Yang menarik, Kayam tanpa ragu memberi kesempatan kepada Mister Rigen untuk menasehati, memprotes, serta menegur Pak Ageng bila cara berpikirnya memang rumit dan terlilit masalah akibat polahnya. Agaknya, lelaki yang menghayati kebudayaan Jawa ini terinspirasi tokoh Punakawan yang berani menyempit majikan jika jalannya melenceng dari norma dan sifat kesatria. Tidak mengherankan Kayam saat bocah hingga kelas 3 SMP acap menyaksikan pertunjukan wayang kulit di halaman Mangkunegaran. Kebetulan, denyut kesenian di Kota Solo periode itu begitu dinamis dan gayeng. Nilai-nilai kearifan yang disodorkan dalang membekas hingga ujung hayatnya. Laiknya sang dalang yang bebas memilih lakon, Kayam melalui kolomnya menyediakan arena bagi wong cilik menunjukkan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

Kayam mengingatkan pula, senyaman apapun di tanah rantau dan asyik mengumpulkan duit sekarang, tetap saja para perantau memendam rasa romantika rindu kepada “markas asal” keluarga jaringan. Sewaktu *bakda dheng* (istilah wong Solo menyebut tepat hari raya Idulfitri), misalnya, mereka lari kembali ke “rumah sejarah” guna menyatakan kesetiaan dan solidaritas kepada masyarakat desa. Mereka diikat kembali pepatah lawas: *mangan ora mangan kumpul*. Kayam di sini bukan sekadar upaya merawat memorinya semasa kecil tentang desa Wonogiri yang *ayem tentrem*. Tapi juga cara memanusiakkan (*nguwongke*) wong cilik dalam tatanan sosial, tanpa harus menyebut komunitas petani sebagai pahlawan pangan. Sekalipun dia adalah batur, tetap saja punya peran yang tak seupil, seperti tokoh Punakawan dalam dunia pewayangan.

## Simpulan

Dalam tradisi studi sejarah kritis maupun sastra di Indonesia, sebelum Sartono dan Kayam menorehkan karya, boleh dikatakan wong cilik yang bermukim di pedesaan masih kurang memperoleh perhatian. Seolah kelompok kelas bawah di ruang sosial pedesaan tanpa peran atau minim keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari. Ia lepas dari ikatan historis masyarakat negara. Dalam jagad pustaka, lebih beruntung orang kota yang realitasnya banyak ditangkap oleh ilmuwan sosial dan sastrawan. Sementara, *wong ndesa* hanya menjadi bumbu penyedap dalam buku sejarah atau biografi tokoh.

Sartono Kartodirdjo dan Umar Kayam sebagai cendekiawan berhasil meletakkan pondasi kajian tentang wong cilik, bahkan mempengaruhi kegairahan intelektual di kemudian hari. Desa kini terus tumbuh menuju kawasan industri yang ditandai banyaknya berdiri pabrik di bekas sawah. Detak desa berdegup kencang seiring aneka program pemerintah yang menysasar wilayah desa seperti Dana Desa. Di satu pihak, regenerasi petani di tingkat lokal mulai mengalami kemacetan. Para anak muda lebih senang *nglembara* ke kota ketimbang angkat cangkul. Mencermati situasi pedesaan belakangan ini, para ilmuwan mestinya tertantang mengkritisi perubahan atau kekalahan wong cilik di kampung halamannya sendiri. Inilah pesan historis kedua cendekiawan yang berkarib dengan dunia wong cilik.

## Referensi

- Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Jakarta: Gramedia.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, Sartono. 2005. "In Memoriam Prof. Dr. Umar Kayam" dalam Ashadi Siregar dan Faruk HT (Penyunting), *Umar Kayam Luar Dalam*. Pinus: Yogyakarta.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. 1984. *Desa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi, Sebuah Novel*. Jakarta: Grafiti.

- Kayam, Umar. 1995. *Mangan Ora Mangan Kumpul*. Jakarta: Grafiti.
- Kayam, Umar. 1995. *Sugih Tanpa Banda*. Jakarta: Grafiti.
- Kayam, Umar. 1995. *Satrio Piningit ing Kampung Pingit*. Jakarta: Grafiti.
- Kayam, Umar. 2008. *Titipan Umar Kayam*, Jakarta: Grafiti.
- Kayam, Umar. 2002. *Lebaran di Karet, Karet*. Jakarta: Kompas.
- Munif, Moh. Hasjim. 1992. *Pondok Pesantren Berjuang*. Surabaya: Sinar Wijaya Surabaya.
- Nashih Lufti, Ahmad. 2007. *Manusia Ulang-alik: Biografi Umar Kayam*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Nursam, M. 2008. *Membuka Pintu Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo*, Jakarta: Kompas.
- Nursam dkk (editor). 2008. *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo*, Yogyakarta: Ombak dan Tembi.
- Priyatmoko, Heri. 2017. “Mudik Bareng Umar Kayam”, artikel *Kedaulatan Rakyat* 22 Juni.
- Priyatmoko, Heri. 2017. “Wong Ndesa di Mata Umar Kayam”, artikel *Suara Merdeka* 30 Juli.
- Siregar, Ashadi dan Faruk HT (Penyunting). 2005. *Umar Kayam Luar Dalam*, Yogyakarta: Pinus.



**Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Keluarga Alumni Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret**

ISBN 978-602-97496-6-3



Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres  
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126  
Telp. (0271) 632450  
website: <http://pasca.uns.ac.id/>  
email: [pascaunssemnas@gmail.com](mailto:pascaunssemnas@gmail.com)